HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI PSBK PANGUDI LUHUR BEKASI

Habibullah

ABSTRACT

This study aims to describe the self-concept, self adjustment and the relationship between self concept and adjustment of homeless people and beggars (gelandangan dan pengemis/gepeng) on the Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur. Therefore, this study used a quantitative approach that will be done by cross sectional. The samples in this study using simple random sampling method. The results showed that 1). 57% of "gepeng" have a good self-concept and 43% had bad self-concept, 52% "gepeng" a bad self-concept adjustment and 48% had a good adjustment. 2). Results of cross tabulation: 30.16% of "gepeng" who has a good self-concept and self-adjustment well, as much as 12.70% have good self-concept but a bad adjustment, 22.22% of gepeng has a bad self-concept but a good adjustment and 34, 92% of "gepeng" have bad self-concept and bad self-adjustment. 3). Alternative hypothesis in this study accepted that there is a relationship between self concept and self-adjustment at Gepeng on the PSBK Pangudi Luhur with positive correlation. Strength of the relationship between self concept and self-adjustment is weak, and therefore, this study can generalize the relationship of self concept and self-adjustment "gepeng" but the concept self-concept "gepeng" a bit of influence on self-adjustment. Based on these results, it can recommend: 1). For Social Worker, care and rehabilitation of "gepeng[1]" need to be adjusted based on the concept of self-2). For PSBK PL Luhur, should develop the ability of social workers in order to identify characteristics of clients who will become his responsibility. 3). For further research needs to be considered to see other factors that may affect or have relationships with self-adjustment.

Keywords: Social Problem, social care and rehabilitation, social work

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Belum optimalnya peranan PSBK Pangudi Luhur dalam merehabilitasi secara sosial gelandangan dan pengemis (gepeng) tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kelembagaan PSBK Pangudi Luhur itu sendiri melainkan karekteristik gepeng yang memang sulit untuk dirubah. Gepeng yang mempunyai kebiasaan hidup bebas di jalanan, santai, kumpul kebo, mempunyai etos kerja dan pendidikan rendah dengan mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial di panti sosial menyebabkan segala aktivitas tersebut tidak dapat mereka kerjakan. Hal ini menimbulkan permasalahan ketika gepeng tersebut mengikuti proses pelayanan dan rehabilitasi sosial. Permasalahan tersebut antara lain konflik antar gepeng yang disebabkan perbedaan latar belakang asal wilayah, ketidak-mampuan mengikuti berbagai bentuk bimbingan keterampilan, bimbingan individu dan bimbingan sosial yang disebabkan gepeng tidak terbiasa dengan suasana belajar, kabur dari panti, ataupun masih terbiasa dengan perilaku ketika mereka masih bersatus gepeng di jalanan.

Salah satu penyebab permasalahan yang muncul ketika gepeng selama mengikuti pelaya-

nan dan rehabilitasi sosial adalah ketidakmampuan gepeng menyesuaikan diri dengan proses rehabilitasi sosial sistem panti. Ketidakmampuan penyesuaian diri gepeng dikarenakan ada perbedaan tata kehidupan sebelum dan pada saat mengikuti proses rehabilitasi sosial di PSBK Pangudi Luhur. Salah satu komponen yang melekat pada diri gepeng adalah konsep diri. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar dan bukan merupakan faktor bawaan dan berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya dalam bentuk umpan balik yang diterima dari orang-orang yang berarti bagi individu.

Ketidakmampuan penyesuaian diri gepeng disebabkan oleh rendahnya konsep diri gepeng inilah menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Muara dari kemampuan penyesuaian diri gepeng adalah keberhasilan gelandangan dan pengemis dalam mengikuti proses pelayanan dan rehabilitasi sosial sistem panti sehingga nantinya ketika gepeng kembali ke kehidupan sosial sehari-hari tidak menjadi gelandangan dan pengemis lagi.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Gepeng merupakan permasalahan kesejahteraan sosial yang klasik di Indonesia, berbagai kebijakan penanggulangan gepeng telah dilakukan oleh pemerintah.Kebijakan tersebut dilakukan melalui berbagai pendekatan baik bersifat preventif-represif maupun rehabilitatif. Pelayanan rehabilitasi sosial sistem panti merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengembalikan gepeng pada kehidupan normal seperti masyarakat pada umumnya.Namun proses pelayanan rehabilitasi sosial tersebut seringkali mengalami hambatan,ketidakmampuan gepeng dalam menyesuaikan diri terhadap pelayanan dan rehabilitasi sosial sistem panti disebabkan oleh rendahnya konsep diri pada gepeng.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka yang menarik untuk diteliti adalah sebagai berikut: 1). Bagaimana konsep diri gepeng di PSBK Pangudi Luhur. 2). Bagaimana penyesuaian diri gepeng di PSBK Pangudi Luhur. 3) Bagaimana hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri gepeng di PSBK Pangudi Luhur?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk : 1). Mengetahui konsep diri gepeng di PSBK Pangudi Luhur 2). Mengetahui penyesuaian diri gepeng di PSBK Pangudi Luhur 3). Mengetahui hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri gepeng di PSBK Pangudi Luhur?

Penelitian diharapkan memberikan manfaat: 1). Secara Akademik, memberikan tambahan informasi mengenai usaha kesejahteraan sosial dengan *setting* gepeng, 2). Secara Praktis memberikan masukan terhadap pihak PSBK Pangudi Luhur mengenai pembinaan gepeng yang sedang dilaksanakan terutama untuk bimbingan sosial dan bimbingan individu sedangkan serta memberikan masukan kepada Kementerian Sosial untuk perbaikan kebijakan penanganan gepeng.

II. DESKRIPSI TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1. Deskripsi Teoritis

2.1.1. Gelandangan dan Pengemis

Istilah"gelandangan" menurut Onghokham (1984: 3) adalah berasal dari "gelandang" yang berarti "selalu mengembara",yang berkelana (lelana). Hakekatnya pengemis sebenarnya hanya satu cara agar dapat memperoleh keuntungan ekonomis dengan memanipulasi belas kasihan dari orang lain,sedangkan gelandangan merupakan orang yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan layak.Jadi gelandangan dan pengemis adalah seseorang yang hidup menggelandang dan sekaligus mengemis.

Sedangkan menurut petunjuk teknis di PSBK Bekasi yang dapat diklasifikasikan sebagai gelandangan adalah: 1) Tidak memilki pekerjaan tetap yang layak, seperti mencari puntung rokok, mencari plastik bekas, kertas bekas dan lain-lain. 2). Tidak memiliki tempat tinggal yang layak huni, seperti di bawah jembatan, rel kereta api, gubuk liar sepanjang bantaran sungai, emperan toko dan lain-lain. 4). Tuna kependudukan, seperti tidak memiliki KTP, dan atau kartu keluarga yang dicatat di kelurahan dan RT, RW setempat. 5). Tuna etika dalam arti saling tukar menukar istri, kumpul kebo atau komersialisasi istri dan lain-lain.

Adapun ciri-ciri yang dikatakan sebagai pengemis menurut petunjuk teknis yang digunakan sebagai panduan di PSBK Bekasi, adalah : 1). Pakaiannya kumuh serta wajah kusut, 2). Meminta-minta dengan cara berpura-pura sakit atau memperalat sasama untuk merangsang belas kasihan orang lain. 3). Meminta-minta di tempat umum seperti di terminal bis, stasiun kereta api, di rumah-rumah, di toko-toko dan lain-lain.

Permasalahan gepeng merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan, antara lain kemiskinan, pendidikan rendah, minim keterampilan kerja yang dimiliki, lingkungan buruk, harga diri rendah, sikap pasrah terhadap nasib, kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang, kesehatan fisik yang rendah.Dampak yang ditimbulkan oleh permasalahan gepeng yaitu masalah lingkungan, masalah kependudukan dan masalah keamanan dan ketertiban.

2.1.2. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Sistem Panti

Tujuan dari proses rehabilitasi adalah membuat seorang menyadari potensi-potensinya dan selanjutnya melalui sarana dan prasarana yang diberikan kepadanya berusaha untuk mewujudkan atau mengembangkan potensi-potensi tersebut secara maksimal untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal. Menurut Nitimihardja (2004) Rehabilitasi sosial merupakan upaya yang bertujuan untuk mengintegrasikan seseorang yang mengalami masalah sosial ke dalam kehidupan masyarakat dimana dia berada. Pengintegrasian tersebut dapat dilakukan melalui upaya peningkatan penyesuaian diri, baik terhadap keluarga, komunitas maupun pekerjaannya.

Berdasarkan model pelayanan maka pelayanan rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis dibagi 3 (tiga) model (Waluyo, 2002 :35) yaitu:

1) Sistem non panti, model ini memberikan pelayanan di luar panti/tidak ditampung dalam asrama.Para klien mendapat bimbingan sosial, keterampilan dan bantuan dalam masyarakatnya masing-masing. Sistem ini sangat terbuka dan memberikan kebebasan para klien untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, namun kontrol dan monitoring terhadap semua kegiatan rehabilitasi sulit dilakukan, termasuk kontrol terhadap penggunaan bantuan stimulus dan bantuan modal lainnya.
2) Sistem panti merupakan suatu model pelayanan kesejahteraan sosial secara langsung. Pelayanan yang diberikan relatif intensif karena penyandang masalah kesejahteraan sosial ditempatkan dalam suatu rumah/panti sehingga secara teknis mudah melakukan bimbingan,pembinaan, pemecahan masalah juga dilakukan didalam panti dan klien terisolasi dalam panti dan tidak dapat berinteraksi sosial secara bebas dengan masyarakat sekitarnya.
3) Sistem lingkungan pondok sosial (liposos), sistem pembinaan penyandang masalah kesejahteran sosial yang bersifat konfrehensif, integratif, dimana dalam kesatuan lingkungan sosial. Model sistem ini mencoba menjawab kelemahan dan kekurangan yang ada dalam kedua sistem sebelumnya (sistem panti dan non panti). Dalam sistem ini para klien diberi kebebasan untuk berinteraksi dan berelasi dengan sesama klien yang tinggal di lingkungan panti maupun dalam masyarakat di luar panti, meskipun mereka tetap ditempatkan dalam unit-unit asrama di lingkungan panti. Sasaran klien dalam sistem ini biasanya suatu keluarga yang terdiri ayah,ibu,anak yang disebut keluarga binaan sosial (KBS). Sistem ini dibentuk berdasarkan keputusan Menteri Sosial No. 7 tahun 1984 tentang Pola Operasional rehabilitasi gelandangan dan pengemis.

2.1.3. Konsep Diri

Menurut Brehm & Kassin (1989) konsep diri dianggap sebagai komponen kognitif dari diri sosial secara keseluruhan, yang memberikan penjelasan tentang bagaimana individu memahami perilaku, emosi, dan motivasinya sendiri. Secara lebih rinci Brehm dan Kassin mengatakan bahwa konsep diri merupakan jumlah keseluruhan dari keyakinan individu tentang dirinya sendiri. Pendapat senada diberikan oleh Gecas (dalam Albrecht, Chadwick & Jacobson, 1987) bahwa konsep diri lebih tepat diartikan sebagai persepsi individu terhadap diri sendiri,yang meliputi fisik, spiritual, maupun moral. Sementara Calhoun & Cocella (1990) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan kita tentang diri sendiri, yang meliputi dimensi: pengetahuan

tentang diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.

Menurut Brooks (dalam Rakhmat, 2002) konsep diri sebagai pandangan atau persepsi individu terhadap dirinya,baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, dimana pandangan ini diperolehnya dari pengalamannya berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai arti penting dalam hidupnya. Konsep diri ini bukan merupakan faktor bawaan, tetapi faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu berhubungan dengan orang lain.

Berzonsky (1981) menyatakan bahwa konsep diri yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral tersebut adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain. Aspek-aspek konsep diri meliputi: 1). Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya. 2). Aspek sosial (*social self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap perfomanya. 3). Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu. 4). Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri, tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup diri fisik, diri psikis, diri sosial, diri moral, dan diri keluarga.

2.1.4. Penyesuaian Diri

Kehidupan manusia selalu berubah dan perubahan-perubahan ini menuntut penyesuaian diri. Sekecil apapun perubahan pada keseimbangan kehidupan individu akan merupakan tekanan yang menuntut penyesuaian diri. Penyesuaian diri ini merupakan konsep yang luas dan berkaitan dengan semua reaksi individu terhadap tuntutan dalam diri, orang lain, dan dari lingkungan di mana individu tersebut hidup. Oleh karena itu konsep penyesuaian diri digunakan selama respons yang ditampilkan mengarah kepada usaha mengurangi tuntutan-tuntuan yang dialami individu.

Penyesuaian diri yang didefinisikan oleh Schneiders (1964) adalah sebagai berikut:

> *...a process, involving both mental and behavioral responses, by which and individual strives to cope successfully with inner needs, tensions, frustrations, and conflicts, and to effect a degree of harmony between these inner demands and those imposed on him by the objective world in which he lives.*

Suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustasi dan konflik, sehingga terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan harapan dari lingkungan.

Setiap individu memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapi suatu situasi. Hal ini tergantung pada bagaimana proses individu mendekati masalah. Seseorang mungkin menghadapi suatu masalah yang dirasakan sebagai suatu beban, tetapi individu lain menganggap masalah tersebut sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Perbedaan tersebut disebabkan oleh bagaimana seseorang mempersepsikan situasi yang dihadapi, di mana persepsi ini menurut Schneiders (1964) dipengaruhi oleh kebutuhan dan nilai yang dianut oleh individu.

Apabila kebutuhan dari dalam diri tidak terpenuhi atau terjadi konflik antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan di luar diri, maka individu tidak dapat mengatasi konflik ini, maka dapat muncul perasaan ditolak, benci, permusuhan, tidak aman, dan sebagainya. Perasaan-perasaan ini selanjutnya berpengaruh terhadap dinamika tingkah laku dan efisiensi fungsi proses mental individu.

Konsep *normal, adequat, abnormal, maladjusted, adaptablity,* dan sebagainya pada penyesuaian diri memunculkan pertanyaan: respons bagaimana yang dikatakan *normal* ataupun *abnormal, adjusted* ataupun *maladjusted,* dan sebagainya. Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri sebagai suatu usaha individu untuk memenuhi kebutuhan, dorongan dasar, dan untuk mengurangi konflik, frustasi, dan ketegangan yang terjadi dalam individu. Beranjak dari sudut pandang ini, maka perbe-

daan antara *adjustment* dan *maladjustment* terletak pada kualitas penyesuaian terhadap kriteria-kriteria respons yang diharapkan. Dengan perkataan lain, semakin sering respons yang ditampilkan memenuhi kriteria yang telah ditentukan, maka semakin besar derajat penyesuaian dirinya.

Tingkat penyesuaian diri individu dapat dikategorikan ke dalam penyesuaian diri yang berhasil *(well-adjusted)* dan penyesuaian diri yang gagal *(mal-adjusted)*. Kriteria penyesuaian diri yang berhasil didasarkan pada kriteria penyesuaian diri yang normal *(normal adjustment)*. Normal disini berarti sesuai dengan norma-norma individu atau norma-norma yang berlaku di kelompoknya. Dengan kata lain, individu yang berhasil dalam menyesuaikan diri dapat dikatakan berada dalam kehidupan yang normal. Individu yang penyesuaian dirinya baik ialah individu yang mampu mengatasi konflik, frustasi, dan menyelesaikan kesulitan dalam diri maupun kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan. Individu yang penyesuaian dirinya baik adalah yang dapat memberikan respons yang matang,efisien,memuaskan,dan bermanfaat.Efisien berarti bahwa dalam pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhannya tidak banyak membuang energi,dan waktu,serta melakukan sedikit kesalahan.

Individu dikatakan tidak berhasil atau gagal dalam penyesuaian diri apabila tidak mampu mengatasi konflik yang dihadapi atau tidak menemukan cara-cara yang tepat untuk mengatasi masalah/tuntutan lingkungannya, sehingga menimbulkan reaksi frustasi pada dirinya. Reaksi frustasi ini akan melemahkan fungsi penyesuaian diri, yang selanjutnya dapat mengganggu efektivitas penyesuaian diri individu. Penyesuaian diri yang tidak berhasil *(mal-adjustment)* terjadi karena kondisi tertekan yang dialami individu mengakibatkan ia bertindak tidak rasional dan efektif, serta mendorong individu melakukan usaha yang tidak realistis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sekalipun demikian tidak selamanya kondisi tertekan menimbulkan tingkah laku *mal-adjusted,* kadang-kadang dapat mengarahkan kekuatan yang luar biasa dan cara-cara efektif dalam penyesuaian diri. Hal ini merupakan sumber-sumber yang berharga untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi dan hanya muncul jika sumber-sumber tersebut sangat dibutuhkan.

2.1.5. Kriteria Penyesuaian Diri Gelandangan dan Pengemis di PSBK Pangudi Luhur

Kriteria dari penyesuaian diri adalah standar-standar, norma-norma, atau patokan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas dan derajat penyesuaian personal maupun sosial yang dilakukan oleh individu. Schneiders (1964) menyusun kriteria-kriteria khusus yang harus dipenuhi berdasarkan masing-masing kategori penyesuaian diri. Adapun kriteria penyesuaian diri gepeng di PSBK Pangudi Luhur adalah sebagai berikut : 1). Mau menerima dan menghormati otoritas di PSBK. 2). Berminat dan mau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di PSBK. 3). Menjalin relasi yang baik dengan warga PSBK. 4). Menerima batasan-batasan tingkah laku yang ada di PSBK dan mau menerima tanggung jawab sebagai warga binaan. 5). Membantu PSBK mewujudkan tujuan intrinsik dan ekstrinsik.

2.2. Kerangka Konseptual/Kerangka Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan penelusuran dalam tinjauan kepustakaan diperoleh gambaran bahwa konsep diri memiliki kaitan yang kuat terhadap penyesuaian diri seseorang dalam lingkungannya, dan keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri ini juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam berproses di lingkungan tersebut.

Skema 1.menggambarkan arah hubungan variabel bebas yaitu konsep diri dan variabel terikat yaitu penyesuaian diri gepeng di PSBK Pangudi Luhur.

Konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain. Aspek yang tercakup dalam konsep diri pada penelitian ini mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan Berzonsky (1981) & Fitts (dalam Burns, 1979). Aspek-aspeknya terdiri dari aspek konsep diri fisik, psikis, sosial, moral etik dan keluarga. Makin tinggi skor yang diperoleh responden berarti semakin baik konsep dirinya, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek penelitian berarti semakin buruk konsep dirinya.

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk dapat secara efektif

dan bermanfaat terhadap realitas, situasi dan relasi sosial, sehingga tuntutan dalam kehidupan sosialnya dapat diterima dan memuaskan (Schneiders, 1964). Dimensi penyesuaian diri gepeng dilihat dari cara memenuhi tuntutan-tuntutan kehidupan PSBK, yaitu menerima dan menghormati otoritas PSBK, minat dan partisipasi dalam acara dan kegiatan PSBK, menjalin relasi yang baik dengan warga PSBK, baik pengajar, pengasuh atau warga binaan lainnya, menerima batasan-batasan tingkah laku yang ada di PSBK dan menerima tanggung jawab sebagai warga PSBK, dan mewujudkan tujuan intrinsik dan ekstrinsik PSBK. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin baik penyesuaian dirinya, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin baik penyesuaian dirinya.

Skema1:
Hubungan antara Variabel bebas dan Variabel terikat

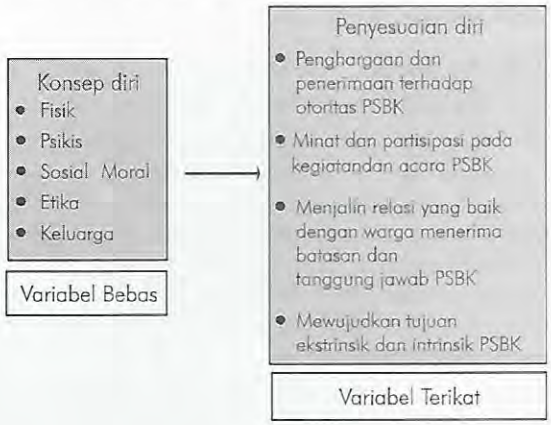

2.4. Hipotesis Penelitian

Agar permasalahan penelitian ini lebih terarah maka diangkat beberapa hipotesa yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan, maka hipotesa penelitian adalah sebagai berikut: " Terdapat hubungan antara konsep diri terhadap penyesuaian diri Gelandangan dan Pengemis di PSBK Pangudi Luhur"

III. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan & Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang akan dilakukan secara *cross sectional* yaitu mengambil bagian dari gejala (populasi) pada satu waktu tertentu. Penelitian *cross-sectional*, selain merupakan yang bersifat deskriptif, dapat pula bersifat analitik penelitian *cross sectional* yang bersifat deskriptif analitik menurut Allen Rubin dan Earl Babbie (2007) adalah penelitian yang mencoba mendeskripsikan suatu fenomena yang ada secara akurat dan tepat, serta menjelaskan hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain dalam rangka pengumpulan data,maka data akan diambil dari sumbernya (data primer) melalui kuisioner.

3.2. Populasi & Sampel

Populasi dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam populasi sasaran,yaitu Warga Binaan Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur yang mengikuti pelayanan dan rehabiltasi sosial pada semester I (Januari-Juni) 2010 sebanyak 292 orang, dengan karakteristik yaitu warga binaan usia 15–55 tahun sehingga ditentukan populasi sampel sebanyak 210 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu pemilihan kelompok subyek yang memenuhi kriteria-kriteria penelitian sedemikian rupa,sehingga setiap individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Berdasarkan Newman (2007: hal 241) diperoleh sampel yaitu 30% dari jumlah populasi sampel, sehingga jumlah sampel adalah 63 orang.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang terdiri dari karekteristik gelandangan pengemis, konsep diri dan penyesuaian diri gelandangan dan pengemis pada pelayanan dan rehabilitasi sosial sistem panti di PSBK Pangudi Luhur, kuisioner disusun berdasarkan variabel sebanyak pertanyaan yang meliputi identitas dan karakteristik responden sebanyak 11 pertanyaan,konsep diri sebanyak 22 pertanyaan dan penyesuaian diri sebanyak 41 pertanyaan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, menggunakan dua macam skala yaitu: 1). Skala konsep diri yang dimodifikasi disusun oleh Rahmawati (2005). Skala ini mengacu pada konsep teori yang dikemukakan oleh Berzonsky (1981) & Fitts (dalam Burns, 1979). 2). Skala Penyesuaian diri, skala ini mengacu pada konsep teori yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) .

3.4. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Penelitian ini tidak mengujicobakan terlebih dahulu alat ukur yang akan dipergunakan. Alasannya adalah keterbatasan jumlah responden, keterbatasan waktu.Uji reliabilitas dan validitas dilakukan setelah pengumpulan data. Item pertanyaan yang tidak valid dan tidak reabilitas digugurkan dan tidak dianalis lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan metode korelasi item skor total dengan teknik *korelasi Pearsons Product Moment*. Item pertanyaan konsep diri menggunakan pengujian koofisien korelasi dengan signifikansi 95%, dengan menggunakan tabel *product moment* dari Pearson adalah dengan 63 responden maka df= 63-22= 41, nilai tabel =Yang valid diatas 0,301 r tabel. Berdasarkan hal tersebut dari 22 pertanyaan hanya 13 pertanyaan yang dinyatakan valid. Sedangkan untuk item pertanyaan penyesuain diri menggunakan pengujian koofisien korelasi dengan signifikansi 95%, dengan menggunakan tabel *product moment* dari Pearson adalah dengan 63 responden maka df= 63-41= 22, nilai tabel =Yang valid diatas 0,404 r tabel. Berdasarkan hal tersebut dari 41 pertanyaan hanya 30 pertanyaan yang dinyatakan valid.

Pengukuran reabilitas instrumen penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan teknik perhitungan nilai koefisien Cronbach alpha (á). Perhitungan reliabilitas hanya dilakukan pada instrumen yang sudah diuji validitasnya. Instrumen dianggap dapat dipercaya, konsisten dan akurat bila memiliki koefisien alpha/angka reliabilitas minimal 0,70 (Susianto, 1992 h 7). Berdasarkan hasil uji reabilitas maka diketahui nilai koefisien *Cronbach alpha* (á) sebesar 0.911 sehingga instrumen yang telah dilakukan validitas pada penelitian ini juga reabilitas.

3.5 Teknik Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan adalah 1). Analisis Univariat, analisis ini dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel guna menggambarkan distribusi dan proporsi berbagai variabel yang diteliti, baik variabel bebas yaitu konsep diri dan variabel terikat yaitu penyesuaian diri gelandangan dan pengemis terhadap pelayanan dan rehabilitasi sosial sistem panti. 2).Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas (konsep diri) dengan variabel terikat (penyesuaian diri). Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *chi square, Kendall's tau_b dan Spearman's rho*

IV. TEMUAN LAPANGAN DAN ANALISA

4.1. Profil Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi

Secara geografis lokasi PSBK Pangudi Luhur Bekasi masuk wilayah admistrasi Kota Bekasi dan Selain PSBK Pangudi Luhur di lokasi tersebut yang biasa dikenal dengan Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) terdapat Panti Sosial Bina Netra yang melayani tuna netra dan Panti Sosial Tresna Werda yang melayani lanjut usia. Lokasi Panti ini terletak di kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur dengan batas-batas sebelah barat berbatasan dengan perumahan Margahayu, sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk RT 02/01 Desa Bulak Kapal, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Raya H.M Djojomartono,sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk RT 06/01 Desa Bulak Kapal.

Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi secara struktural merupakan satu-satunya Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial RI yang melayani dan merehabilitasi penyandang masalah kesejahteraan dengan kategori gelandangan dan pengemis. Tugas Pokok dan Fungsi PSBK Pangudi Luhur Bekasi adalah memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat preverentif, kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi para gelandangan dan pengemis agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

Sasaran pelayanan Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur adalah sebagai berikut: 1) Gelandangan. 2) Pengemis. 3) Anak dari orang tua gelandangan dan pengemis. 4) Pemu-lung. 5) Lingkungan Sosial tempat penyaluran Gelandangan dan Pengemis. Sedangkan target pelayanan Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur dalam 1 (satu) tahun anggaran memberikan layanan sosial sebanyak 600 orang Tuna Sosial beserta keluarganya. Dengan target pelayanan sebanyak 600 orang tersebut maka pengelola

Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur melakukan seleksi dan rekrutmen calon warga binaan sosial oleh karena itu ditentukan beberapa syarat yang harus dipenuhi jika ingin mendapat pelayanan pengelola Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur.

4.2. Karekteristik Responden

4.2.1. Jenis Keterampilan

Responden pada penelitian ini mengikuti keterampilan olah pangan (18%), menjahit (17%), pembuatan tahu tempe (13%) dan selebihnya memilih 7 keterampilan lainnya (51%). Keterampilan *service* motor paling rendah partisipasinya dalam penelitian ini. Data lengkap dapat dilihat pada bagan 1.

N=63

Bagan 1. Jenis Keterampilan

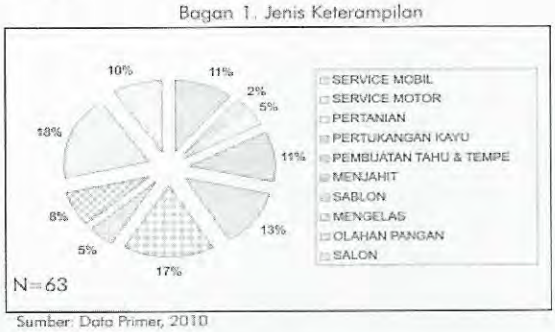

Sumber: Data Primer, 2010

4.2.2. Jenis Kelamin

Beberapa kelas keterampilan di PSBK Pangudi Luhur ternyata menggambarkan adanya konsentrasi kepesertaan. Warga Binaan Sosial (WBS) perempuan umumnya terkonsentrasi di kelas olah pangan, menjahit dan tata rias. Sementara WBS laki–laki menyebar hampir semua kelas kecuali olah pangan dan tata rias. Persebaran responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada bagan 2.

Bagan 2. Jenis Kelamin Responden

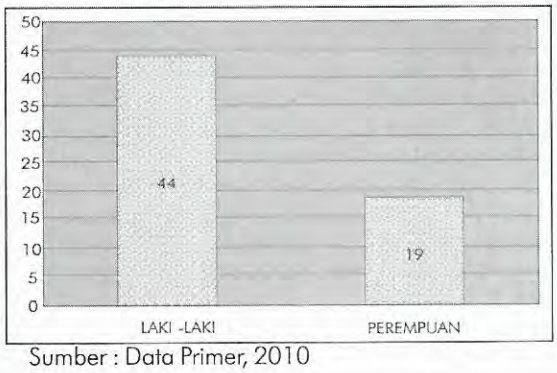

Sumber : Data Primer, 2010

4.2.3.Status Perkawinan

Responden pada penelitian ini sebagian besar mempunyai status perkawinan sudah menikah 59% selebihnya belum menikah sebanyak 30% dan pernah menikah sebanyak 11% (lihat bagan 2). Adanya kecenderungan status perkawinan sudah menikah biasanya berhubungan dengan program pasca rehabilitasi sosial di panti yang biasanya dilakukan dengan mengikutsertakan WBS tersebut dalam program transmigrasi dan salah satu syarat program transmigrasi adalah pesertanya harus berstatus menikah.

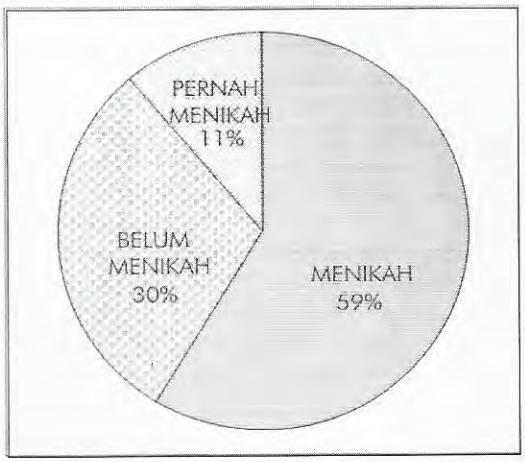

4.2.4. Usia

Responden pada penelitian ini sebagian besar mempunyai rentang usia 26-50 tahun (65%) apabila dilihat dari rentang umur tersebut sudah sesuai dengan sasaran utama pelayanan PSBK Pangudi Luhur yaitu pada kelompok umur dengan kategori orang dewasa meskipun terdapat 2 responden yang sudah berusia di atas 51 tahun.

Bagan 3. Usia Responden

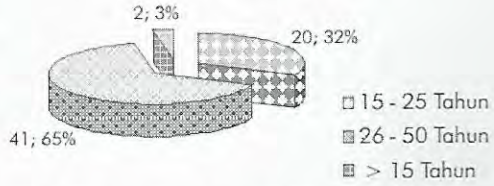

4.2.5 Tingkat Pendidikan

Responden pada penelitian ini paling banyak menamatkan pendidikan SD (28,6%), dan SLTP(28,6%). Pada penelitian juga menemukan ada sebanyak 5 (7,9%) responden

menamatkan pendidikan perguruan tinggi/ akademi. Apabila ditelusuri lebih lanjut lagi maka responden yang menamatkan perguruan tinggi tersebut berasal dari luar pulau jawa yaitu: Sumbar, Lampung, Sulsel dan Sumut. Data lengkap dapat dilihat pada bagan 3.

Bagan 3. Tingkat Pendidikan

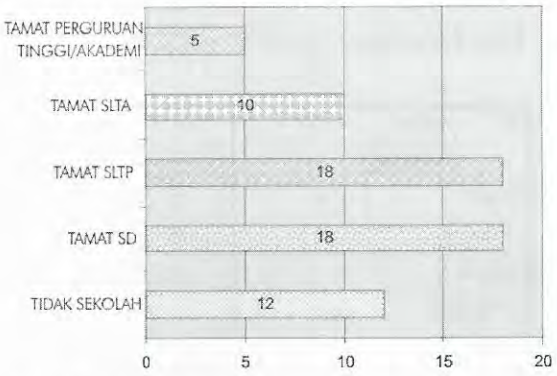

4.2.6. Daerah Asal

Apabila dilihat dari daerah asal maka responden pada penelitian ini berasal dari Provinsi Jawa Barat (31%) dan Jawa Tengah (19%). Apabila melihat lokasi Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi yang terletak di Provinsi Jawa Barat maka wajar yang menjadi Warga Binaan Sosial yang berasal dari Jawa Barat karena dalam proses rekrutmen calon Warga Binaan Sosial biasanya pihak panti menerima rujukan dari Dinas Sosial Kab/Kota/ Prov dan rekrutmen langsung yang dilaksanakan oleh pengelola Panti dan biasanya proses rekrutmen ini mencari Warga Binaan Sosial yang lokasi terdekat dulu.

Bagan 4. Daerah Asal

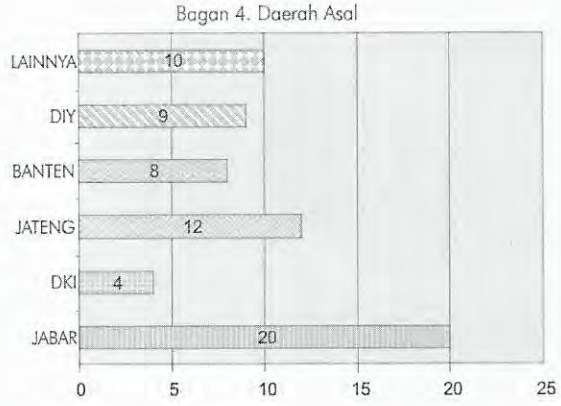

5.3. Analisa

5.3.1. Analisis Univariat

a. Konsep Diri

Konsep diri dalam penelitian ini diukur melalui 13 item dengan skor 1 sampai 4. Dari 63 gepeng yang bersedia menjadi responden dan mengisi ke 13 item tersebut dengan lengkap, ternyata nilai terendah yang dapat dicapai oleh mereka adalah 19 sedangkan yang tertinggi 48 dan titik tengah nilai yang berhasil dikumpulkan oleh 63 responden ini adalah 37, nilai yang paling banyak dicapai adalah 38, tetapi secara rata-rata 63 responden tersebut mengumpulkan nilai 36,44. Data lengkap lihat tabel 1.

Tabel 1. Hasil Skor Statistik Konsep Diri

(N=63)

N	Valid	63
	Missing	0
Mean		36,4444
Median		37,0000
Mode		38,00
Minimum		19,00
Maximum		48,00

Sumber: Data Primer, 2010

Dari perolehan nilai sebagaimana pada tabel 1, maka kemudian dibuat pengelompokan konsep diri buruk bila nilai yang dicapai dari pengisian 13 item mencapai kisaran 13-36,9; konsep diri baik bila nilai yang dicapai antara 37-52.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka gambaran konsep diri menunjukkan bahwa sebagian responden yang merupakan gepeng sebanyak 36 orang (57%) berada pada kelompok yang memiliki konsep diri baik. Sementara 27 orang (43%) responden berada pada kelompok yang memiliki konsep diri buruk (lihat bagan 5)

Bagan 5. Kelompok dasar konsep diri

N=63
Sumber: Data Primer, 2010

Sebagian besar gepeng mempunyai konsep diri yang baik yaitu mempunyai penilaian baik terhadap fisik diri sendiri, kesehatan yang baik, penampilan luar yang baik, gerak motorik yang baik, Sifat diri yang baik, karakter yang baik, perasaan-perasaan yang baik dimunculkan ketika menghadapi stimulus tertentu, penilaian yang baik terhadap interaksi sosial dengan individu lain dan lingkungannya, hubungan yang baik dengan Tuhan, penilaian yang baik tentang sesuatu yang dianggap baik dan tidak baik, perasaan dan penilaian yang baik terhadap seorang individu sebagai anggota keluarga, harga dirinya sebagai anggota keluarga.

Konsep diri yang baik bagi gepeng yang sedang mengikuti pelayanan dan rehabilitasi sosial di PSBK Pangudi Luhur merupakan faktor pendukung keberhasilan kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial. Dengan banyaknya gepeng yang mempunyai konsep diri yang baik ini merupakan pertanda bahwa proses *assesment* yang dilakukan oleh pihak PSBK Pangudi Luhur sudah tepat karena dengan memiliki konsep diri yang baik masih ada harapan bagi gepeng setelah mengikuti pelayanan dan rehabilitasi sosial di PSBK Pangudi Luhur akan kembali menjalani hidup normal seperti masyarakat pada umumnya.

b. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam penelitian ini diukur melalui 30 item dengan skor 1 sampai 4. Dari 63 gepeng yang bersedia menjadi responden dan mengisi ke 30 item tersebut dengan lengkap, ternyata nilai terendah yang dapat dicapai oleh mereka adalah 59 sedangkan yang nilai tertinggi 112 dan titik tengah nilai yang berhasil dikumpulkan oleh 63 responden ini adalah 92,36 nilai yang paling banyak dicapai adalah 86, tetapi secara rata-rata 63 responden tersebut mengumpulkan nilai 92,36.

Tabel 2. Hasil Skor Statistik Penyesuaian Diri (N=63)

N	Valid	63
	Missing	0
Mean		92,3651
Median		92,0000
Mode		86,00(a)
Minimum		59,00
Maximum		112,00

a Multiple modes exist. The smallest value is shown
Sumber: Data Primer, 2010

Dari perolehan nilai sebagaimana pada tabel 3, maka kemudian dibuat pengelompokan penyesuaian diri buruk bila nilai yang dicapai dari pengisian 30 item mencapai kisaran 30-91,9; penyesuaian diri baik bila nilai yang dicapai antara 92-120.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka gambaran penyesuaian diri menunjukkan bahwa sebagian responden yang merupakan gepeng sebanyak 33 orang (52%) berada pada kelompok yang memiliki penyesuaian diri buruk. Sementara 30 orang (48%) responden berada pada kelompok yang memiliki penyesuaian diri baik (Lihat bagan 6).

Bagan 6. Kelompok Data Penyesuaian Diri

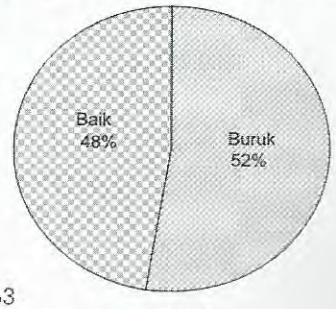

N=63
Sumber: Data Primer 2010

Penyesuaian diri yang buruk yaitu ketidak mampuan gepeng untuk bersikap hormat kepada figur otoritas, ketidakmampuan untuk mengikuti aturan yang berlaku, tidak tertarik dalam acara atau kegiatan PSBK, tidak terlibat dalam acara atau kegiatan PSBK, relasi yang buruk dengan sesama WBS, relasi yang buruk dengan pengasuh, tidak menerima keterbatasan, tidak melaksanakan tanggung jawab, tidak membantu PSBK mencapai tujuan intrinsik, tidak membantu PSBK mencapai tujuan ekstrinsik.

Penyesuaian diri yang buruk gepeng di PSBK Pangudi Luhur merupakan faktor penghambat keberhasilan pelayanan dan rehabilitasi sosial di PSBK Pangudi Luhur meskipun pada saat pengambilan data sudah memasuki bulan ketiga dari 6 (enam) bulan pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial, masih ditemukan gepeng yang belum mampu menyesuaikan diri dengan pelayanan dan rehabilitasi sosial di PSBK Pangudi Luhur.

5.3.2. Analsis Bivariat

Berdasarkan tabulasi silang antara konsep diri dan penyesuaian diri maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 30,16% gepeng mempunyai konsep diri yang baik dan penyesuaian diri yang baik, terdapat 12,70% gepeng mempunyai konsep diri baik tapi mempunyai penyesuaian diri buruk, terdapat 22,22% gepeng mempunyai konsep diri buruk tapi mempunyai penyesuaian diri yang baik. Terdapat 34,92% gepeng yang mempunyai konsep diri yang buruk dan penyesuaian diri yang buruk. Data lengkap lihat tabel 3.

Berdasarkan hasil tabulasi silang tersebut maka kelompok terbesar gepeng di PSBK Pangudi Luhur adalah mempunyai konsep diri yang buruk dan penyesuaian diri yang buruk pula, pada kelompok ini semestinya dilakukan bimbingan sosial dan bimbingan invididu secara intensif karena dikhawatirkan setelah mengikuti pelayanan dan rehabilitasi sosial di PSBK Pangudi Luhur gepeng tersebut akan kembali menjadi gepeng.

Tabel 3. Tabulasi Silang Antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri (N=63)

Penyesuaian Diri	Konsep Diri		Jumlah
	Baik	Buruk	
Baik	19 (30,16%)	14 (22,22%)	33 (52,38%)
Buruk	8 (12,70%)	22 (34,92%)	30 (47,62%)
Jumlah	27 (42,86%)	36 (57,14%)	63 (100%)

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan uji *chi square* dengan derajat alpha 5% maka r tabel = 3,84 sedangkan nilai *chi square* hitung = 6,13 sehingga Ho ditolak, jadi hipotesis penelitian ini diterima. Artinya ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian dengan penyesuaian diri gepeng di PSBK Pangudi Luhur. Berdasarkan hasil uji *chi square* tersebut maka dilanjutkan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri gepeng maka diketahui bahwa ada hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri dengan menggunakan *Kendall's tau_b* dan *Spearman's rho* karena meskipun data lebih dari 30 (sampel besar) dan kondisi data normal namun skala yang digunakan adalah skala ordinal sehingga belum memenuhi persyaratan asumsi parametrik.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Kendall's tau_b dan Spearman's rho

			Konsep_Diri	Penyesuaian_Diri
Kendall's tau_b	Konsep_Diri	rrelation Coefficient	1,000	,341(**)
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	63	63
	Penyesuaian_Diri	rrelation Coefficient	,341(**)	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	63	63
Spearman's rho	Konsep_Diri	rrelation Coefficient	1,000	,469(**)
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	63	63
	Penyesuaian_Diri	rrelation Coefficient	,469(**)	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	63	63

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai *p-value* pada kolom sig. (2 tailed) 0,000 < 0,05 *level of significant* (á) berarti Hipotesis alternatif diterima dan Hipotesis null ditolak. Artinya konsep diri berkorelasi dengan penyesuaian diri gelandangan dan pengemis pada pelayanan dan rehabilitasi sosial sistem panti.

Nilai positif pada koefisien korelasi artinya arah hubungan antara konsep diri dengan

penyesuaian diri adalah positif dengan artian bahwa jika konsep diri baik maka baik pula penyesuaian diri gepeng demikian juga sebaliknya. Jika konsep diri buruk maka buruk pula penyesuaian dirinya.

Adanya hubungan signifikan dengan kekuatan hubungan lemah dan sedang antara konsep diri (variabel bebas) dengan penyesuaian diri (variabel terikat) dapat diartikan secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat menggeneralisir gambaran mengenai hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri gelandangan dan pengemis di PSBK Pangudi luhur akan tetapi konsep diri sedikit pengaruhnya terhadap penyesuian diri gepeng di PSBK Pangudi Luhur.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa : 1). Gambaran konsep diri sebanyak 57% gepeng memiliki konsep diri baik dan 43 % gepeng konsep diri buruk sementara itu gambaran penyesuaian diri 52% gepeng memiliki penyesuaian diri buruk dan 48% gepeng berada pada kelompok yang memiliki penyesuaian diri baik. 2). Hasil tabulasi silang menunjukkan 30,16% gepeng yang memiliki konsep diri yang baik dan penyesuaian diri yang baik, 12,70% gepeng memiliki konsep diri baik tapi penyesuaian diri buruk, 22,22% gepeng memiliki konsep diri buruk tapi penyesuaian diri baik dan 34,92% gepeng memiliki konsep diri yang buruk dan penyesuaian diri yang buruk. 3). Hipotesis alternatif pada penelitian ini diterima yaitu ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri gepeng pada PSBK Pangudi Luhur, dengan arah hubungan positif yaitu semakin baik konsep diri maka semakin baik pula penyesuian diri dan sebaliknya. 4). Kekuatan hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri lemah hingga sedang dengan demikian penelitian ini dapat menggeneralisir hubungan konsep diri dan penyesuaian diri gepeng di PSBK Pangudi Luhur namun konsep diri gepeng sedikit pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat direkomendasikan: 1). Rekomendasi praktisi bagi Pekerja Sosial, berdasarkan gambaran konsep diri responden penelitian ini maka pelayanan dalam rehabilitasi gelandangan dan pengemis perlu disesuaikan dengan hasil pengukuran konsep diri itu dan Bagi PSBK Pangudi Luhur, hendaknya mengembangkan kemampuan dari petugas-petugas panti yang menjadi pengasuh khususnya instruktur keterampilan agar mereka dapat mengidentifikasi ciri-ciri khas dari klien yang akan menjadi tanggung jawabnya. 2). Rekomendasi akademis untuk penelitian selanjutnya perlu dipertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi atau memiliki hubungan dengan penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, S.L., Chadwick, B.A., & Jacobson, C.K. 1987. *Sosial Psychology* (Second Edition). New Jersey: Prentice Hall. Inc.

Andayani, B & *Afiatin, T. 1996. Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja*. Jurnal Psikologi. 23 (2). 23-30.

Babbie,E dan Allen Rubin. 2008. *Research Methods for Social Work*. USA: Thomson Brooks/Cole

Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Development*. New York: MacMilan Publishing. Co Inc.

Brehm, S.S. & Kassin, S.M. 1989. *Sosial Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Calhoun, J.F. & Cocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjusment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill Publishing Co.

Departemen Sosial RI. *Standar Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*, Bekasi : Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur

Departemen Sosial RI . *Pedoman Teknis Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sistim Panti*, Jakarta: Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2006.

Neuman, W Laurence. 2006. *Social Research Methods. Qualitative dan Quantitative Approaches*. USA: Pearson

Nitimihardja. 2004. *Rehabilitasi Sosial* dalam Jaminan Sosial (Isu-isu tematik Pembangunan Sosial Konsepsi dan Strategi, Balatbangsos. Jakarta

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 82/HUK/2005 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Sosial. Jakarta : Departemen Sosial RI, 2005.

Pratiwi, Dewi.1994. *Peranan Lembaga Sosial dalam Menangani Pengemis Sebagai Salah Satu Penyandang Masalah Kesejahteran Sosial. Studi Kasus: LIPOSOS Bekasi Jawa Barat*.Skripsi yang tidak dipublikasikan, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pollitik Universitas Indonesia

Schneiders, A.A. 1964. *Personal and Adjustment and mental health*. New York : Holt, Rinehart and Winston

Sudjana 1992. *Metoda Statistika* edisi ke 6 bandung : tarsito

Sugiyono.1992 *Statistik Non Parametrik*. Bandung : Cv Alfabeta

Waluyo, Sri .2002. *Proses Rehabilitasi Sosial gelandangan dan Pengemis: Studi Kasus di PSBK Pangudi Luhur* .Thesis yang tidak dipublikasikan, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pollitik Universitas Indonesia.

Widiyanto, Paulus. *Bunga Rampai, Gelandangan, Pandangan Ilmuwan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1986.

BIODATA PENULIS

Habibullah, Peneliti Pertama pada Puslitbang Kesejahteraan Sosial.

Catatan kaki

[1] Penelitian ini ditulis kembali berdasarkan hasil penelitian " Pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian diri gepeng di PSBK Pangudi Luhur" tahun 2010, oleh tim penelitian yang terdiri dari: Habibullah (Puslitbang Kesos), Rahmi Fitrianti (Ditjen Dayasos), M. Azzam (Ditjen Dayasos) dan Yulia Ningrum (Pusbangtansosmas). Atas pengetahuan dan izin tim tulisan ini disempurnakan dan dipublikasikan pada jurnal ini sehingga konsekuensinya ada pada penulis.